

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

PROFIL SDN BENUA ANYAR 8 BANJARMASIN

Nama	: SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin
Alamat	: Jl. Benua Anyar No.4 Rt. 01 Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin Kode Pos 70239
NIS/ NSS	: 10 080 0/ 101156002010
No Telepon	: -
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: B
Surat Keputusan / Sk	: Dd 018270
Tahun didirikan/th beroprasi	: 1977
Kepemilikan Tanah/Bangunan:	Milik pemerintah daerah
Luas Tanah/Status	: 1.561 m2 / Sertifikat Tanah
Luas Bangunan	: 500 m2
No. Rekening	: 001.03.01.38773.2 Bank BPD Kal Sel Cabang Utama
Waktu penyelenggaraan	: pagi (07.30- 13.30 Wita)

B. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara terhadap guru agama dikelas 5 sekolah inklusi SDN 8 Banua Anyar. Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data mengenai strategi pembelajaran inklusi pada materi wudhu di kelas 5 sekolah inklusi SDN 8 Banua Anyar serta faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan strategi tersebut dalam bentuk uraian kata-kata.

1. Strategi Pembelajaran Pada Materi Wudhu di kelas 5 Sekolah Inklusi SDN 8 Banua Anyar

Untuk mengetahui jenis strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI materi wudhu di kelas 5 sekolah inklusi SDN 8 Banua Anyar, peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara ini dilakukan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 November 2020 pukul 10.00-11.30, peneliti melakukan wawancara di sekitaran lingkungan sekolah yaitu halaman sekolah dan ruang guru. Wawancara juga dilakukan secara tidak langsung atau tanpa tatap muka. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 2 Desember 2020 pukul 10.00-11.00.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti mengetahui bahwa sistem pembelajaran yang dilakukan dimasa darurat covid-19 ini adalah dilakukan secara *daring*.

“Untuk saat ini, proses belajar mengajar kami lakukan secara *daring*. Dulu, sebelum masa darurat covid-19, pembelajaran dilakukan normal seperti pada umumnya. Anak anak yang berkebutuhan khusus ditempatkan dikelasnya, bergabung dengan murid lainnya. Namun, setiap kelas ada guru pendamping khusus. Penempatan guru pendamping khusus disetiap kelas bertujuan untuk menangani murid ABK yang jika suatu saat hilang kendali.”

Pembelajaran secara *daring* ini dilakukan dengan menggunakan group *whatsapp*. Dari group tersebut, guru akan memberikan tugas. Kemudian murid akan mengirimkan kembali hasil dari jawaban mereka. Untuk materi wudhu, para murid akan ditugaskan mempraktekkan cara berwudhu dirumah masing masing. Video

praktek tersebut lalu dikirimkan ke group. Untuk anak anak yang berkebutuhan khusus dibantu oleh guru pendamping khusus untuk mengerjakan tugas mereka.

“Bagi anak anak yang berkebutuhan khusus akan dibantu oleh guru pendamping khusus dalam mengerjakan tugasnya. Satu anak satu guru pendamping khusus. Untuk kelas ini total ada 6 ABK yang didampingi dalam mengerjakan tugasnya dirumah.”

Untuk materi yang diajarkan, cara penyampaian materi tentulah tidak sama antara murid yang ABK dan murid lainnya. Namun, bagi guru pengajar itu tidak terlalu diperhatikan dalam kelas inklusi. Menurutnya yang terpenting itu adalah semua murid memahami materi yang diajarkan, yaitu materi wudhu.

“Bagi saya, menggunakan strategi atau metode yang sama itu tidak efektif. Karena pencapaian murid ABK dan murid lainnya pasti berbeda. Di sekolah ini, KKM bagi murid ABK dan murid lainnya dibedakan. Karena murid ABK tidak boleh tinggal kelas. Untuk itu, saya mensiasati dengan cara pencapaian yang berbeda tetapi dengan materi yang sama. Misalkan untuk materi wudhu, murid ABK cukup dapat menyebutkan urutan berwudhu dengan benar dan menunjuk anggota badan yang dibasahi ketika berwudhu. Sedangkan untuk murid lainnya diminta untuk dapat mempraktekkan cara berwudhu dengan benar beserta bacaannya.”

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Strategi

Pembelajaran Pada Materi Wudhu di kelas 5 Sekolah Inklusi SDN 8

Banua Anyar

Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI materi wudhu di kelas 5 sekolah inklusi SDN 8 Banua Anyar, peneliti juga menggunakan metode wawancara. Wawancara ini dilakukan kepada guru yang sama yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 November 2020 pukul 10.00-11.30, peneliti melakukan wawancara di sekitaran lingkungan sekolah

yaitu halaman sekolah dan ruang guru. Wawancara juga dilakukan secara tidak langsung atau tanpa tatap muka. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 2 Desember 2020 pukul 10.00-11.00.

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan pembelajaran tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Di antara faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran di kelas inklusi adalah:

1) Guru

Seluruh guru baik guru mata pelajaran atau guru pembimbing khusus di sekolah inklusi harus memiliki kemampuan untuk mengajar siswa-siswa berkebutuhan khusus. Mereka harus sabar dan telaten membimbing anak-anak yang unik, karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki variasi gangguan yang berbeda-beda.

Adanya guru pembimbing khusus di setiap kelas untuk setiap siswa sangat mendukung proses belajar mengajar. Tugas guru pembimbing khusus adalah memberi masukan guru kelas tentang kondisi, kelebihan dan kelemahan anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga guru kelas dapat menjadikannya sebagai acuan dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Guru pembimbing khusus juga selalu sigap dan siaga dalam menangani peserta didik yang berkebutuhan khusus saat hilang kendali. Sesuai dengan hasil wawancara yaitu:

“sebagai guru pendidikan inklusi saya dan guru pendamping khusus akan mengikuti pelatihan atau workshop tentang penanganan anak berkebutuhan

khusus guna untuk meningkatkan profesionalisme dalam mengajar di kelas inklusi. Dan kami telah mengikuti beberapa pelatihan”.

Berdasarkan wawancara, guru dalam mengajar siswa sudah bisa dibilang profesional karena sebagian besar dari guru kelas sudah bergelar S1 dan sertifikasi. Khususnya bagi GPK sudah cukup bagus dan telaten dalam memberikan penanganan kepada siswa ABK. Keberadaan siswa ABK di sekolah ini menuntut guru di sini untuk terus lebih sabar, telaten dan profesional dalam megajar khussnya untuk siswa ABK. Dengan dukungan dari semua pihak baik dari kepala sekolah dan dengan terus mengikuti pelatihan guna meningkatkan profesionalisme guru dalam menagajar kelas inklusi.

Selain selalu mengikuti pelatihan yang mereka dapat ikuti, guru pengaja memang sudah berpengalaman dalam mengajar siswa ABK dalam kelas inklusi.

“saya memang sudah mengajar diekolah ini cukup lama, sekitar 7 tahun. Jadi untuk menangani siswa ABK, saya cukup percaya diri dan itu bukan hal yang sulit bagi saya. Sehingga itu memudahkan saya dalam proses pembelajaran serta menerapkan strategi yang sesuai”.

2) Sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana yang khusus diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus, sangat berpengaruh pada perkembangan mereka. Sarana dan prasarana yang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus antara lain:

a) Buku khusus ABK

Buku buku yang disediakan khusus untuk peserta didik ABK sudah cukup memadai. Untuk itu, guru ataupun guru pembimbing khusus tidak khawatir dalam proses belajar mengajar. Karena mereka sangat terbantu dengan adanya buku buku tersebut.

“Mengajar menjadi lebih mudah dengan adanya buku buku khusus untuk

peserta didik yang berkebutuhan khusus”.

b) Peralatan-peralatan khusus siswa ABK

Sekolah inklusi harus memiliki berbagai macam peralatan-peralatan dan permainan edukatif yang berfungsi untuk merangsang perkembangan otak. Jenis peralatan dan permainan ini dikhususkan bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini diungkapkan oleh guru mata pelajaran PAI:

”disekolah ini, alat peraga untuk membantu ABK dalam proses pembelajaran sudah cukup memadai. Sehingga memudahkan guru dalam proses belajar mengajar”.

Dengan adanya fasilitas peralatan dan permainan edukatif akan sangat membantu guru dalam membina siswa ABK. Siswa berkebutuhan khusus seringkali diputarakan musik. Dengan diputarakan musik, diharapkan bisa merangsang perkembangan otak, merangsang daya ingat dan merangsang kelembutan.

3) Siswa ABK (*Slow Learner*)

Anak yang berkebutuhan khusus disekolah ini kebanyakan tergolong dalam kategori pembelajar lamban (*Slow Learner*).

“Dalam kelas yang saya pegang, kebetulan siswa ABK nya tergolong siswa dengan kemampuan daya tangkap atau berfikirnya lambat atau bisa dibilang *Slow Learner*. Dengan kategori ABK tersebut, tidak terlalu menyulitkan dalam proses pembelajaran. Dan tidak terlalu menyulitkan juga dalam penerapan strategi pembelajaran di kelas.”

Berdasarkan hasil temuan data yang didapat dari hasil wawancara faktor pendukung dalam proses pembelajaran di kelas inklusif adalah: guru yang sudah berpengalaman dan setiap kelas inklusi sudah ada Guru Pendamping Khusus (GPK). Dengan sarana yang ada seperti buku khusus ABK cukup membantu dalam

memberikan penanganan kepada siswa ABK serta alat peraga khusus untuk siswa ABK. Serta kategori ABK peserta didik yang tidak terlalu menyulitkan.

b. Faktor Penghambat

Dalam proses belajar mengajar tentunya ada Faktor-faktor Penghambat yang menjadi tantangan tersendiri dan harus segera dapat diatasi. Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi antara lain adalah:

1) Siswa ABK

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam komunikasi, perilaku, interaksi sosial dan lain sebagainya. Terkadang mereka bisa mengalami kondisi hilang kendali atau dalam keadaan mood yang tidak baik, mereka akan bertingkah semaunya mereka bahkan bisa mengganggu orang lain disekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yaitu:

“Saat ABK tidak bisa konsentrasi atau tidak bisa mengikuti pelajaran, anak sedang dalam keadaan yang tidak terkendalikan, mereka suka mengganggu orang lain bahkan bisa melukai temannya. Hal ini akan menyebabkan proses pembelajaran sedikit terganggu”

2) Kerjasama Orang Tua/ Wali Murid

Kerjasama orang tua ataupun wali murid sangat dibutuhkan dalam pendidikan inklusi. Apalagi dalam keadaan sistem pembelajaran saat ini yaitu secara *daring*. Peran orang tua atau wali murid sangatlah penting. Hal itu menjadi salah satu faktor keberhasilan dari proses pembelajaran secara *daring*. Walaupun untuk anak ABK, akan dibantu langsung oleh guru pendamping khusus. Dalam hal ini, ada beberapa

orang tua murid yang mengacuhkan hal itu. Seperti tidak memperhatikan tugas yang diebrika, serta tidak memberikan bimbingan belajar terhadap anak. Sehingga si anak makin tertinggal dalam pembelajaran. Kelas *Daring* yang diharapkan tidak akan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Berdasarkan hasil temuan data yang di dapat dari hasil wawancara faktor penghambat dalam proses pembelajaran di kelas inklusif, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: ABK yang tidak terkendali serta kurang konsentrasi dan kerjasama orang tua atau wali murid yang masih kurang.

C. Analisis Data

Setelah mengumpulkan data dari hasil penelitian dalam bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya dilakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif deskriptif, maka berikut data yang diperoleh.

1. Strategi Pembelajaran Pada Materi Wudhu di kelas 5 Sekolah Inklusi SDN 8 Banua Anyar

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa berjalan dengan baik sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran pendidikan Agama Islam yang berlangsung memungkinkan siswa dapat menginternalisasikan diri dengan nilai-nilai

Agama Islam. Siswa juga dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari ilmu yang telah didapatkannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan adalah strategi yang berbasis pada guru. Karena disini yang sangat berperan dan mengatur system pembelajaran adalah guru. Baik guru mata pelajaran atau guru pendamping khusus.

Hal ini sesuai dengan teori Ricu Sidiq yang menyebutkan bahwa Dalam strategi yang berpusat pada guru, siswa berperan pasif dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran yang sangat menentukan dalam jenis strategi ini. Guru memiliki peran yang dominan dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang diberikan akan dikuasai dengan baik oleh peserta didik.¹

Sedangkan dilihat dari sisi pengolahan pesan atau materi pembelajaran, strategi yang digunakan adalah strategi ekspositori. Berdasarkan dari strategi yang berpusat pada guru, maka materi pembelajaran juga disusun oleh guru secara langsung. Anak-anak tinggal menerima saja.

Seperti yang disebutkan dalam Wina Sanjaya, Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi

¹ Ricu Sidiq, dkk. 2019. Strategi Belajar Mengajar Sejarah: Menjadi Guru Sukses, Banda Aceh: Yayasan Kita Menulis. Halaman 59

secara verbal dari seorang guru kepada kelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Strategi ekspositori bisa juga dikatakan sebagai strategi langsung (*direct instruction*). Karena dalam strategi ini mata pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk mencari materi sendiri.²

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran Pada Materi Wudhu di kelas 5 Sekolah Inklusi SDN 8 Banua Anyar

1. Faktor pendukung

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas terdapat beberapa faktor pendukung, yaitu:

a. Guru

Guru berkedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan usis dini, pendidikan dasar, menengah dan lanjutan. Dalam hal ini seorang guru harus memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan profesionalisme. Guru yang profesional selalu bersedia mewujudkan ide-ide, gagasan dan buah pikiran yang bermaksud untuk memperbaiki dan mengembangkan proses belajar mengajar di dalam kelas dan dilingkungan

² Wina Sanjaya. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta: Prenamedia Group. Halaman 299

sekitar.

Seperti teori yang di samapikan oleh Imam Yuwono, *Itenerant teacher* merupakan guru yang dianggap profesional dalam penanganan ABK yang lebih banyak bekerja sebagai konsultan dan berkedudukan/berkantor di sekolah umum/regular. *Special teacher* direkrut dari sarjana pendidikan luar biasa atau direkrut dari guru regular yang spesifik mendapatkan pelatihan dalam penanganan ABK. Guru khusus tersebut langsung secara praktis bekerjasama dengan guru kelas untuk menangani hambatan belajar anak termasuk hambatan belajar dari anak-anak tergolong ABK.³

b. Sarana dan prasara

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Dengan sarana dan prasarana yang memadai diharapkan dapat mendukung terwujudnya pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik di dalam kelas.

Seperti teori yang di samapikan oleh Dadang Garnida dalam bukunya yaitu: sebagai layaknya sekolah umum, sekolah inklusi memiliki sarana dan prasarana yang sama dengan seklah lainnya, misalnya ruang kelas, guru, dan ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang praktek atau laboratorium, perpustakaan, ruang bimbingan konseling, ruang usaha kesehatan atau UKS,

³ Imam Yuwono & Utomo, *Pendidikan Inklusif Paradigma Pendidikan Ramah Anak*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2015), h. 40

tempat ibadah, kantin, tempat upacara, lapangan plehraga dan lain-lain. Berdasarkan standart sarana dan prasarana minimal yang harus tersedia atau dipenuhi di tingkat SD, antara lain ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, ruang usaka kesehatan sekolah, tempat beribadah, jamban, ruang olahraga, dan ruan laboratorin IPA atau praktek.

c. Siswa ABK (Slow Learner)

Siswa ABK yang termasuk kategori pelajar lamban (*Slow Learner*) memang tidak terlalu menyulitkan bagi proses pembelajaran. Ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses pembelajaran.

Seperti disebutkan dalam sebuah teori tentang karakteristik dari individu yang mengalami *slow learner*:

- a. Fungsi kemampuan di bawah rata-rata pada umumnya.
- b. Memiliki kecanggungan dalam kemampuan menjalin hubungan intrapersonal.
- c. Memiliki kesulitan dalam melakukan perintah yang bertahap.
- d. Tidak memiliki tujuan dalam menjalani kehidupannya.
- e. Memiliki berbagai kesulitan internal seperti: keterampilan mengorganisasikan dan menyimpulkan infromasi.
- f. Memiliki skor yang rendah dengan konsisten dalam beberapa tes.
- g. Memiliki pandangan mengenai dirinya yang buruk.
- h. Mengerjakan segalanya secara lambat.

- i. Lambat dalam penguasaan terhadap sesuatu.⁴

Dari karakteristik tersebut, kita tahu bahwa tidak ada masalah serius yang dialami oleh si anak. Sehingga tidak terlalu menyulitkan dalam proses pembelajaran.

2. Faktor penghambat

a. Siswa

Masalah yang timbul pada siswa di kelas inklusi bisanya sangat beragam baik itu dari siswa reguler ataupun siswa ABK sendiri. Namun lebih bnyak biasanya masalah kenakalan atau yang lainnya biasanya lebih cenderung pada siswa reguler karena untuk siswa ABK sendiri mereka mungkin sudah merasa kalau mereka berbeda dengan teman-temannya yang lain.

Hal ini disampaikan oleh Mulyadi dalam bukunya yaitu: siswa dalam kelas dapat dianggap sebagai individu dalam suatu masyarakat kacil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat, disamping itu meraka juga harus tahu kewajiban dan keharusan menghormati hak- hak orang lain yaitu teman-teman kelasnya. Siwa harus sadar kalau mereka mengganggu temannya yang sedang belajar berarti tidak melaksanakan kewajiban sebagai anggota suatu masyarakat kelas dan tidak menghormati hak siswa lain ntuk mendapatkan manfaat yang sebesar besarnya dari kegiatan belajar mengajar.

Kekurang sadaran siswa dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai

⁴ Ni'matuzahroh dan Yuni Norhamida. 2016. Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif. Malang: UMM Press. Halaman 39

anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab masalah manajemen kelas. Pembiasaan yang baik di sekolah dalam bentuk tata tertib sekolah yang disetujui dan diterima bersama oleh sekolah dan siswa penuh kesadaran akan membawa siswa menjadi tertib.

b. Kerjasama Orang tua/Wali Murid

Kerjasama orang tua dan wali murid sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Terlebih saat kondisi darurat saat ini. Orang lebih banyak berperan dalam proses pembelajaran. Namun, pada kenyataannya masih ada beberapa orang tua atau wali murid yang masih menghiraukan hal ini.

